

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYUSUN TEKS FABEL  
MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL LINGKARAN  
IMAJINASI DAN MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS VIII A  
SMP PATRA DHARMA 2 BALIKPAPAN TAHUN AJARAN 2015/  
2016**

***THE IMPROVEMENT OF FABEL TEXT WRITING SKILLS  
USING COOPERATIVE LEARNING MODEL OF IMAGINATION  
CIRCLES AND PICTURES IN CLASS VIII A OF SMP PATRA  
DHARMA 2 BALIKPAPAN SCHOOL YEAR 2015/2016***

**Rika Afriani**

**SMP Patra Dharma 2 Balikpapan**

**Jalan Sekolah No. 2, Prapatan, Balikpapan Kota**

**Posel: rika\_cute44@ymail.com**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menyusun teks fabel melalui pembelajaran kooperatif model lingkaran imajinasi dan media gambar pada siswa kelas VIII A SMP Patra Dharma 2 Balikpapan tahun ajaran 2015/2016. Desain penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus. Instrumen penelitian yang digunakan berupa rubrik penilaian teks fabel, lembar observasi partisipan, lembar observasi komponen RPP dan kegiatan pembelajaran, lembar observasi komponen keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata capaian kompetensi keterampilan menyusun teks fabel pada prasiklus ialah 69 yang menunjukkan belum tercapainya nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk materi menyusun teks fabel, yaitu 78. Dari 36 siswa, hanya 13 siswa yang mencapai nilai KKM. Pada siklus pertama setelah pemberian tindakan, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 83 dengan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 31 siswa. Rata-rata nilai siswa pada siklus kedua sangat memuaskan. Persentase ketercapaian mencapai seratus persen dengan nilai rata-rata siswa ialah 92. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model lingkaran imajinasi serta media gambar dengan berbagai variasi dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas VIII A SMP Patra Dharma 2 Balikpapan tahun ajaran 2015/2016 dalam menyusun teks fabel.

**Kata kunci:** Pembelajaran kooperatif, model lingkaran imajinasi, media gambar, menyusun teks fabel.

---

\*) Naskah masuk: 15 Maret 2017. Penyunting: Nur Bety, S.Pd.... Suntingan I: 3 April 2017. Suntingan II: 28 April 2017

## Abstract

*The purpose of this research was to describe student's skill enhancement in writing fable texts using cooperative learning model of imagination circles and pictures in SMP Patra Dharma 2 Balikpapan, VIII A students, school year 2015/2016. It was a two cycle classroom action research. It used fable assessment rubric sheets, participant observation sheets, lesson plan observation sheet, teaching activity observation sheet, student activities' observation sheet, and field notes. The result showed that the average value of pre-cycle was 69. It revealed that it did not reach the minimum mastery standard in fable text writing which were 78. Thirteen out of 36 students got minimum scores. In the first cycle after the action given, thirty one students reached the minimum mastery standard. Their average value was 83. The average value of the second cycle was 92. It showed a very satisfactory result with 100% completeness percentage. It concluded that the cooperative learning model implementation of circle imagination and pictures as instructional media could increase the ability of VIII-A students of SMP Patra Dharma 2 Balikpapan school year 2015/2016 in writing fable text.*

**Keywords:** cooperative learning, model of imagination circle, pictures, fable text writing

## PENDAHULUAN

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Peran guru bahkan sebagai figur utama yang memengaruhi proses pembelajaran. Sebaik apapun kurikulumnya, sangat bergantung kepada guru dalam mengimplementasikannya. Berdasarkan standar proses pembelajaran yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Dengan demikian, guru harus mampu menyusun perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian proses dan hasil pembelajaran yang diharapkan tersebut.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, guru perlu membangun suasana belajar yang menggairahkan di kelas agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan mudah. Dalam proses belajar, pengetahuan guru dapat dipindahkan kepada siswa dengan membangun keaktifan siswa, salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan model

pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan memberi ruang pada pengembangan kreativitas siswa dalam pembelajaran di kelas. Agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien, guru juga perlu menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik capaian kompetensi materi ajar dan siswa. Penggunaan media pembelajaran ini diharapkan dapat menarik minat belajar siswa sehingga siswa dapat aktif di kelas.

Salah satu kompetensi dasar (KD) pada kompetensi inti (KI) keterampilan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII dalam Kurikulum 2013 ialah menyusun teks cerita moral atau fabel sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan. Pada KD ini, siswa diharapkan dapat menyusun teks fabel sesuai dengan struktur dan ciri bahasa teks fabel.

Berdasarkan hasil refleksi pembelajaran pada KD ini di kelas VIII A, peneliti menyadari bahwa pembelajaran menyusun teks fabel belum maksimal. Dari 36 siswa, 84% persen di antaranya belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu 78. Tidak tercapainya KKM ini dapat terjadi karena dalam pembelajaran menyusun teks fabel, peneliti selaku guru kurang memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran secara aktif. Pembelajaran masih berpusat

pada guru (*teacher centered*), penggunaan media yang dapat merangsang keaktifan siswa dalam kegiatan belajar belum maksimal sehingga pada akhirnya siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan imajinasinya untuk menyusun teks fabel sesuai dengan struktur dan ciri bahasa yang tepat. Jika hal ini tidak ditindaklanjuti oleh peneliti, siswa tidak memiliki pemahaman konkret tentang perbedaan struktur dan kaidah teks fabel dengan teks-teks yang akan dipelajari pada KD berikutnya. Selain itu, pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian siswa belum dapat terwujud.

Bertolak pada permasalahan tersebut, perlu diupayakan berbagai cara untuk meningkatkan keterampilan siswa kelas VIII A dalam menyusun teks fabel sesuai dengan struktur dan ciri bahasanya. Salah satu solusi atau alternatif yang dapat dilakukan ialah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model lingkaran imajinasi dan media gambar. Peneliti merasa perlu mengujicobakan Pembelajaran Kooperatif model Lingkaran Imajinasi dan Media gambar pada Siswa Kelas VIII A SMP Patra Dharma 2 Balikpapan Tahun Ajaran 2015/2016. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “bagaimanakah peningkatan keterampilan siswa kelas VIII A SMP Patra Dharma 2 Balikpapan tahun ajaran 2015/2016 dalam menyusun teks fabel melalui pembelajaran kooperatif model lingkaran imajinasi dan media gambar?”.

## TEORI

Nuraeni (2010:182) menjelaskan bahwa fabel adalah dongeng yang tokoh ceritanya ialah binatang yang bertingkah laku seperti manusia. Sejalan dengan yang diungkapkan

Nuraeni tersebut, Keraf (2007:140) mengemukakan bahwa fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa fabel adalah dongeng yang tokohnya didominasi oleh binatang yang memiliki karakter dan perilaku seperti manusia. Cerita-cerita dalam fabel tersebut biasanya diangkat dari permasalahan dalam kehidupan sosial manusia.

Struktur teks fabel menurut Zabadi dan Sutejo (2014:7) meliputi tahap orientasi (pengenalan cerita), komplikasi (tahap munculnya masalah), resolusi (tahap penyelesaian masalah), dan koda (perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita). Adapun ciri bahasa teks fabel menurut Rohimah (2014:8) meliputi penggunaan kata kerja, kata sandang *si* dan *sang*, penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung.

Pembelajaran menyusun teks fabel ini menerapkan pembelajaran kooperatif model lingkaran imajinasi. Hardini dan Dewi Puspitasari (2011:144) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *talking stick*. Widodo (2009) mengemukakan bahwa *talking stick* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya.

Sebagai salah satu bentuk inovasi, peneliti mencoba mengembangkan model pembelajaran baru yang peneliti beri nama *lingkaran imajinasi* sebagai bentuk inovasi model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Adapun sintaks model pembelajaran

lingkaran imajinasi ini ialah sebagai berikut.

- 1) Siswa difasilitasi untuk membuat lingkaran kelompok yang terdiri dari lima sampai enam orang siswa.
- 2) Guru memberikan stimulus berupa garis besar materi.
- 3) Guru mengeksplorasi keterampilan siswa dengan memberikan tugas. Masing-masing siswa menuliskan jawabannya berdasarkan hasil imajinasinya. Sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru, kertas jawaban/kertas tugas siswa tersebut digeser ke siswa yang ada di sebelah kanan siswa tersebut. Setiap siswa yang telah mendapatkan kertas jawaban/kertas tugas dari siswa sebelumnya harus melanjutkan jawaban dari tugas yang diberikan sesuai dengan imajinasinya. Hal ini dilakukan sampai waktu atau tahap yang ditentukan guru.
- 4) Guru memfasilitasi siswa untuk membaca nyaring setiap jawaban hasil imajinasi siswa-siswa sebelumnya.
- 5) Evaluasi
- 6) Penutup

Untuk mendukung penerapan model pembelajaran tersebut, peneliti menggunakan media gambar. Penggunaan media gambar ini diharapkan dapat membantu siswa berimajinasi untuk menyusun teks fabel.

## METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) atau dalam bahasa Inggrisnya adalah *classroom action research* (CAR). Alur atau model penelitian tindakan kelas yang peneliti gunakan adalah penelitian tindakan model Hopkins. Menurut Hopkins (Sanjaya, 2010:53), pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan dengan membentuk spiral yang

dimulai dari merasakan adanya masalah, menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan (aksi), observasi, mengadakan refleksi, melakukan rencana ulang, melaksanakan tindakan, dst.

### a. Perencanaan Tindakan

Dalam merencanakan tindakan, peneliti melakukan berbagai persiapan, antara lain (1) peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe lingkaran imajinasi serta media gambar dengan memperhatikan silabus. Adapun kompetensi pengetahuan yang diajarkan adalah KD 3.1 “membedakan teks cerita moral/fabel dengan teks lain, baik melalui lisan maupun tulisan”. Adapun KD yang akan diukur pencapaiannya adalah KD 4.2 “menyusun teks cerita moral/fabel sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan”, (2) menyiapkan media gambar yang berisi gambaran kehidupan, (3) menyusun instrumen tes berupa soal kelompok dan individu, (4) menyusun instrumen nontes berupa lembar observasi komponen RPP dan observasi pembelajaran, dan (5) menyiapkan format penilaian.

### b. Pelaksanaan Tindakan (Aksi)

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VIII A SMP Patra Dharma 2 Balikpapan tahun ajaran 2015/2016. Pada saat pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai guru Bahasa Indonesia kelas VIII dan peneliti didampingi oleh seorang pengamat (*observer*). Adapun yang bertindak sebagai pengamat ialah Wahyuni Awal Sejati, M.Pd., Kepala SMP Patra Dharma 2 Balikpapan. Adapun alasan pemilihan pengamat tersebut dikeranakan memiliki pengalaman dalam bidang penulisan karya ilmiah yang sangat baik. Pengamat pernah menyusun *best practice* dan juga sebagai peringkat 3 kepala sekolah berprestasi

tingkat nasional. Berdasarkan RPP yang telah disusun dalam perencanaan tindakan, penelitian ini dilakukan melalui 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan.

### c. Pengamatan (Observasi)

Pada proses pengamatan, peneliti sebagai guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sekaligus mengamati kegiatan siswa dan memberikan tes pengetahuan tentang perbedaan antara fabel dengan cerpen serta tes keterampilan menyusun teks fabel berdasarkan struktur dan ciri bahasanya. Tes ini diberikan secara kelompok dan individu untuk mengukur pemahaman siswa tentang teks fabel serta keterampilan siswa dalam menyusun teks fabel.

Ketika siswa mengerjakan tugas, peneliti yang bertindak sebagai guru mengisi *check list* keaktifan siswa selama penugasan dalam kelompok berlangsung. Adapun pengamat akan mengamati seluruh aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa.

### d. Refleksi

Pada tahap ini peneliti menganalisis berbagai peristiwa yang terjadi dalam proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan untuk menemukan keterbatasan, kekurangan, dan kelebihan yang ada dalam proses pembelajaran menyusun teks fabel sesuai dengan struktur dan ciri bahasanya melalui penerapan pembelajaran kooperatif model lingkaran imajinasi dan media gambar. Kegiatan pembelajaran pada siklus 1 sangat menentukan untuk proses pembelajaran berikutnya. Apabila pada siklus 1 keterampilan siswa dalam menyusun teks fabel yang diukur dari hasil tes praktik mengalami peningkatan nilai yang sudah di atas KKM dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran, kegiatan penelitian tidak dilanjutkan. Namun, apabila pada siklus 1 nilai tes siswa yang menjadi indikator peningkatan keterampilan belum memuaskan dan belum

mencapai standar nilai ketuntasan minimal, kegiatan pembelajaran dilanjutkan pada siklus 2 dengan menyusun perencanaan ulang berdasarkan refleksi. Begitu pula hasil dari siklus 2 juga sangat menentukan bagi kegiatan selanjutnya.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2015/2016, tepatnya pada bulan September. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berupa tes keterampilan, observasi pembelajaran, dan catatan lapangan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah instrumen tes dan nontes. Adapun instrumen tes yang peneliti gunakan adalah tugas menyusun teks fabel secara berkelompok dan individu yang ditulis pada lembar kerja siswa. Adapun instrumen nontes yang peneliti gunakan adalah observasi berupa daftar cek atau centang (") tentang komponen RPP dan kegiatan pembelajaran, komponen keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, catatan lapangan, serta lembar observasi penilaian sikap sosial siswa.

Langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi dengan membandingkan nilai siswa antarsiklus. Agar tidak terjadi penumpukan data, segera dilaksanakan analisis data setiap selesai tahapan pengumpulan data pada setiap siklus yang dilakukan. Adapun hasil analisis data akan peneliti sajikan dalam bentuk deskripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dipaparkan dua bagian, yakni hasil penelitian dan pembahasan. Berikut pemaparan secara rinci kedua hal tersebut.

### A. Hasil

#### a. Siklus I

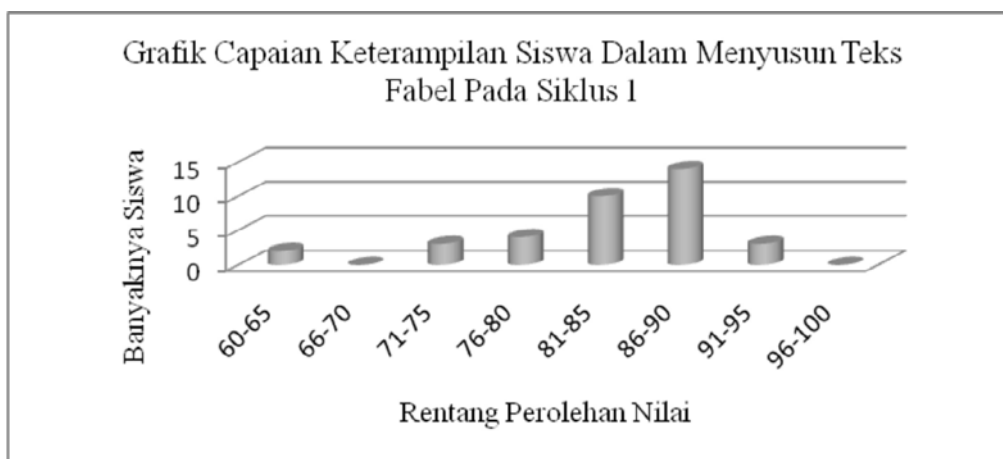
Langkah kegiatan pembelajaran pada siklus I, yaitu (1) menyampaikan informasi

tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan, (2) menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan, (3) membangkitkan motivasi siswa dalam pembelajaran, (4) memfasilitasi siswa untuk membuka skemanya tentang teks fabel melalui penyangan fabel berjudul Kancil dan Buaya, (5) memfasilitasi siswa untuk bertanya jawab tentang visualisasi teks fabel yang disajikan dengan titik tumpu pada struktur dan ciri bahasa teks fabel untuk membangun konteks, (6) memfasilitasi siswa untuk membentuk kelompok lingkaran imajinasi yang terdiri atas 6 orang siswa per kelompok, (7) memberikan stimulasi berupa garis besar materi pelajaran tentang membedakan teks fabel dengan teks cerpen dari aspek fitur bahasa serta cara menyusun teks fabel kepada siswa, (8) memfasilitasi kelompok siswa untuk mengamati gambar ilustrasi kehidupan binatang yang diberikan oleh guru untuk menumbuhkan imajinasi mereka dalam menyusun teks fabel, (9)

memfasilitasi siswa untuk menyusun teks fabel dengan model pembelajaran lingkaran imajinasi per tahapan struktur teks fabel, (10) memfasilitasi siswa untuk mengomunikasikan hasil penyusunan teks fabel melalui model pembelajaran lingkaran imajinasi, (11) mengajak siswa untuk menyimpulkan materi dan memberikan penguatan, (12) menyampaikan hasil penilaian sikap religius, sosial, dan pengetahuan siswa secara klasikal tanya jawab, dan (13) memfasilitasi siswa untuk menyampaikan refleksi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan siswa kelas VIIIA dalam menyusun teks fabel pada siklus 1 diperoleh data bahwa nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 94, sedangkan nilai terendahnya 64 dengan nilai rata-rata 83. Dengan demikian, masih ada siswa yang belum mencapai nilai KKM, yaitu 78. Adapun jumlah siswa yang belum mencapai nilai KKM atau tidak tuntas ialah lima orang siswa. Data capaian keterampilan siswa dalam menyusun teks fabel pada siklus 1 ini peneliti sajikan dalam grafik berikut.

**Gambar 1. Grafik Capaian Keterampilan Siswa dalam Menyusun Teks Fabel pada Siklus I**



## b. Siklus II

Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Tindakan pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa langkah kegiatan, yaitu (1) menyampaikan informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan, (2) menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan, (3) membangkitkan motivasi siswa dalam pembelajaran, (4) membangun konteks pembelajaran melalui tayangan fabel secara visual, (5) bertanya jawab dengan siswa terkait materi yang telah diberikan, (6) membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok, (7) mengeksplorasi keterampilan siswa dalam menyusun teks fabel sesuai dengan struktur dan ciri bahasanya melalui model pembelajaran kooperatif tipe lingkaran imajinasi dan media gambar ilustrasi karya siswa, (8) memfasilitasi siswa untuk mengkomunikasikan teks fabel yang telah dibuat baik secara tulisan maupun lisan, (9) membangkitkan keaktifan siswa untuk dapat memberikan komentar mengenai teks fabel yang dibuat oleh siswa lainnya dengan bahasa yang santun, (10) memberikan tes lisan kepada siswa, (11) mengajak siswa untuk menyimpulkan materi dan memberikan penguatan, dan (12) memfasilitasi siswa untuk menyampaikan refleksi pembelajaran.

Sebagai bentuk latihan penyusunan teks fabel secara individu, melalui pembelajaran berkelompok ini siswa difasilitasi untuk lebih percaya diri dan kreatif dalam menyusun teks fabel sesuai struktur dan ciri bahasa teks fabel. Hal yang membedakan dengan pembelajaran pada siklus I ialah pada variasi media pembelajaran yang digunakan. Pada siklus 2 ini, siswa diberikan kebebasan untuk membangun latar tempat, waktu, dan suasana dalam fabel yang akan disusun melalui gambar kehidupan bina-

tantang. Dengan demikian siswa lebih bebas mengeksplorasi keterampilannya dengan mengasosiasikan pengalaman di kehidupan nyata untuk diangkat ke dalam sebuah fabel.

Pada pertemuan pertama ini, peneliti masih memandu siswa untuk membuat gambar tersebut. Awalnya, setiap siswa menggambar sebuah objek binatang berkaki empat di lembar kerjanya. Setelah menggambar objek tersebut, siswa menggeser lembar kerjanya ke teman satu kelompoknya yang berada di sebelah kanan. Selanjutnya, peneliti memfasilitasi siswa untuk menggambar binatang berkaki dua atau berkaki empat lagi di lembar kerja peserta didik lainnya yang telah digeser satu sama lain. Setelah menambahkan objek gambar tersebut, siswa kembali menggeser lembar kerja tersebut ke sebelah kanan. Pada tahap berikutnya, semua siswa melengkapi lembar kerja yang mereka peroleh dengan gambar pendukung yang meliputi latar tempat dan waktu. Setelah gambar selesai dibuat dalam waktu sekitar satu menit, siswa kembali menggeser lembar kerjanya ke sebelah kanan. Lalu, peneliti memfasilitasi siswa untuk menyusun teks fabel berdasarkan gambar yang telah dibuat oleh anggota kelompoknya secara berantai. Kemudian, siswa dipandu untuk menyusun teks fabel pertahapan struktur teks fabel. Setiap selesai satu tahapan fabel, setiap anggota kelompok akan menggeser kertas kerja mereka ke anggota kelompoknya di sebelah kanan untuk diteruskan proses penyusunan fabel pada tahapan cerita berikutnya.

Pada pertemuan kedua, peneliti mengukur keterampilan siswa dalam menyusun teks fabel melalui penugasan menyusun teks fabel sesuai struktur dan ciri bahasa teks fabel. Untuk merangsang imajinasi siswa dalam menyusun teks fabel, terlebih dahulu peneliti memfasilitasi siswa untuk membuat gambar tentang kehidupan binatang dengan latar waktu, tempat, dan suasana

na yang merefleksikan kehidupan manusia. Siswa antusias untuk menggambar dan menjadikan gambar tersebut sebagai media pengembangan imajinasi mereka dalam menyusun fabel.

Pada saat siswa asyik menyusun teks fabel, peneliti memberikan penguatan-penguatan materi tentang struktur dan ciri bahasa teks fabel melalui tayangan materi di *slide power point*. Sesekali terlihat siswa membaca materi tersebut untuk mengingatkan mereka kembali tentang syarat penyusunan teks fabel yang harus mereka penuhi tersebut. Peneliti juga berkeliling di sekitar siswa untuk memastikan siswa tidak mengalami kesulitan dalam penyusunan teks fabel tersebut. Pada tahap asosiasi, peneliti merangsang siswa untuk mengasosiasikan konflik atau masalah dalam kehidupan di sekitar mereka untuk dijadikan referensi masalah yang akan dikembangkan dalam fabel mereka.

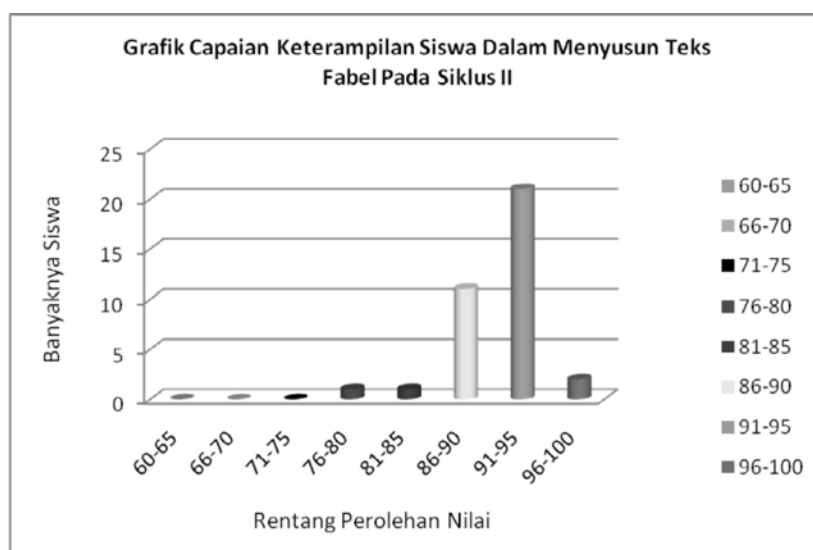
Ketika waktu yang diberikan peneliti telah usai, para siswa mengangkat lembaran kertas yang berisi fabel karya mereka tersebut dengan penuh semangat. Peneliti mem-

fasilitasi beberapa perwakilan siswa untuk mengomunikasikan fabel yang telah dibuat. Siswa lainnya terlihat antusias menyimak fabel kreatif dari teman mereka.

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan siswa kelas VIIIA dalam menyusun teks fabel pada siklus II diperoleh data secara umum yang menunjukkan tingkat pencapaian kompetensi keterampilan siswa dalam menyusun teks fabel sesuai dengan struktur dan ciri bahasa teks fabel meningkat pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai rerata yang diperoleh pada siklus II adalah 92, sedangkan pada siklus I adalah 83. Siswa mampu malampaui batas nilai KKM, yaitu 78 sehingga seluruh siswa kelas VIII A yang berjumlah 36 siswa tuntas seluruhnya.

Dengan demikian persentase ketuntasan melebihi standar kerja, yaitu 100%. Selain itu, dalam hal pengelolaan pembelajaran, peneliti telah berusaha memperbaiki tindakan-tindakan sesuai dengan perencanaan. Berikut peneliti sajikan grafik capaian keterampilan siswa dalam menyusun teks fabel pada siklus II.

**Gambar 2. Grafik Capaian Keterampilan Siswa dalam Menyusun Teks Fabel pada Siklus II**





## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti lakukan terhadap teks fabel yang dibuat siswa, peneliti menemukan beberapa siswa yang kurang kreatif dalam mengembangkan masalah dalam cerita yang diangkat. Sesuai dengan pernyataan Zabadi dan Sutejo (2014:7) bahwa struktur teks fabel meliputi tahap orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda, peneliti menemukan bahwa seluruh siswa telah menyusun teks fabel sesuai dengan struktur tersebut. Hanya saja, ada beberapa siswa yang kurang tajam dalam mengembangkan struktur tersebut, terutama pada tahapan komplikasi dan koda. Beberapa siswa masih belum kreatif mengangkat masalah atau konflik dalam cerita. Begitu juga dengan bagian koda. Idealnya, koda berisi perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Namun, masih ada beberapa siswa yang hanya menampilkan koda dalam bentuk penutup cerita dan ada yang hanya menunjukkan perubahan karakter tokoh.

Dari aspek ciri bahasa teks fabel, peneliti juga menemukan beberapa teks fabel yang dibuat siswa belum memenuhi seluruh ciri bahasa tersebut. Berdasarkan pendapat Rohimah, Zabadi dan Sutejo, peneliti menyimpulkan bahwa ciri bahasa teks fabel terdiri atas penggunaan kata kerja, kata sandang *si* dan *sang*, penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung, serta penggunaan kata keterangan waktu dan tempat. Namun, peneliti menyimpulkan bahwa pada siklus I ini, siswa masih kesulitan dalam membuat kalimat langsung dengan tepat serta lupa menggunakan kata sandang *si* atau *sang* dalam menyusun teks fabel. Dengan demikian, ada beberapa siswa yang nilainya masih di bawah KKM. Walaupun demikian, peningkatan nilai siswa juga sangat baik.

Berdasarkan deskripsi data yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, terlihat bahwa pembelajaran yang dilak-

sanakan menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat ketuntasan capaian kompetensi keterampilan menyusun teks fabel oleh siswa kelas VIII A yang mengalami peningkatan.

Pada pembelajaran menyusun teks fabel sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe lingkaran imajinasi dan media gambar, hanya 13 dari 36 siswa yang mampu mencapai dan melampaui nilai KKM yang ditetapkan yaitu 78. Dengan demikian, persentase ketuntasan hanya mencapai 36 persen saja. Setelah diberikan tindakan pada siklus I melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe lingkaran imajinasi serta penggunaan media gambar ilustrasi, terjadi peningkatan capaian kompetensi keterampilan siswa dalam menyusun teks fabel sesuai dengan struktur dan ciri bahasa teks fabel, yaitu sebanyak 31 dari 36 siswa atau 86% siswa dapat melampaui nilai KKM. Karena masih ada siswa yang belum mencapai KKM, peneliti perlu melakukan perbaikan pembelajaran dengan melaksanakan siklus II.

Pada siklus II peneliti melakukan perbaikan pola pengajaran melalui model pembelajaran yang sama dengan siklus I. Hanya saja, media pembelajaran yang digunakan untuk merangsang imajinasi siswa dalam menyusun teks fabel tidak lagi berupa gambar ilustrasi dari guru, melainkan gambar yang dibuat sendiri oleh setiap siswa sehingga siswa akan lebih tertantang dan lebih imajinatif dalam menyusun teks fabel sesuai dengan struktur dan ciri bahasa teks fabel.

Perbaikan-perbaikan yang peneliti lakukan pada siklus II sebagaimana yang peneliti uraikan pada bagian deskripsi kegiatan, membuahkan hasil yang memuaskan. Sebanyak 36 siswa atau 100% siswa kelas VIII A mampu melampaui nilai KKM dalam materi menyusun teks fabel. Pencapaian ini tentunya melampaui indikator keberhasilan tindakan penelitian, yaitu 80%

siswa mampu melampaui nilai KKM. Dengan demikian, dampak hasil siklus II ini semakin membuktikan bahwa secara keseluruhan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe lingkaran imajinasi serta media gambar dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas VIII A SMP Patra Dharma 2 Balikpapan tahun ajaran 2015/2016 dalam menyusun teks fabel sesuai struktur dan ciri bahasa teks fabel. Adapun peningkatan capaian kompetensi keterampilan tersebut ialah sebesar 64 persen. Hal ini juga meng-

indikasikan bahwa siswa kelas VIII A tidak lagi mengalami kesulitan dalam menyusun teks fabel sesuai dengan struktur dan ciri bahasa teks fabel. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*) melainkan berpusat pada siswa (*student centered*). Keaktifan, tanggung jawab, dan percaya diri siswa juga meningkat. Berikut peneliti sajikan perbandingan capaian kompetensi keterampilan menyusun teks fabel sebelum dan sesudah diberikan tindakan pada siklus I dan II.

**Gambar 3. Grafik Perbandingan Nilai Rata-rata Siswa Kelas VIII A dalam Menyusun Teks Fabel**



Berdasarkan grafik tersebut, sangat terlihat jelas bahwa capaian kompetensi keterampilan siswa kelas VIII A dalam menyusun teks fabel mengalami peningkatan nilai rata-rata yang sangat baik pada siklus II. Oleh karena itu, peneliti menganggap pem-

belajaran yang dilakukan sudah berhasil dengan sangat baik sehingga tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Berikut peneliti sajikan grafik peningkatan jumlah siswa yang mampu melampaui nilai KKM.

**Gambar 4. Grafik Peningkatan Jumlah Siswa yang Mampu Melampaui Nilai KKM**



## PENUTUP

Berdasarkan temuan dan bahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe lingkaran imajinasi serta pemanfaatan media gambar dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas VIII A dalam menyusun teks fabel sesuai struktur dan ciri bahasa teks fabel. Hal ini tampak jelas dari perkembangan jumlah siswa yang mampu melampaui nilai KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu 78. Pada prasiklus, hanya 36% siswa yang melampaui nilai KKM, sedangkan pada siklus I, tindakan yang diberikan mampu membuat 86% siswa melampaui nilai KKM. Pada siklus II mampu membuat 100% siswa melampaui nilai KKM dengan rata-rata capaian nilai siswa adalah 92, sedangkan pada prasiklus hanya 69. Selain itu, pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian sesuai dengan minat siswa dapat terwujud dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe lingkaran imajinasi serta pemanfaatan media gambar ini. Hal ini terlihat dari interaksi antarsiswa dan dengan guru sangat aktif. Siswa juga terlihat ceria dan tertantang untuk menyusun teks fabel berdasarkan gambar yang mereka desain sendiri secara imajinatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hardini, Isriani dan Dewi Puspitasari. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nuraeni, Enung. 2010. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Wahyu Media.
- Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pembelajaran.

- Rohima, Ima. 2014. *Bupena Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Widodo, Rachmad. 2009. "Model Pembelajaran Snowball Throwing". Dalam <http://wyw1d.wordpress.com/2009/11/09/model-pembelajaran-18-snowball-throwing/>. Diunduh pada tanggal 26 September 2015.
- Zabadi dan Sutejo. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.